

KEARIFAN LOKAL LAMAHOLOT DALAM ANTOLOGI CERPEN KUNTUM KEROKO DI KAKI BUKIT

LAMAHOLOT LOCAL WISDOM IN THE SHORT STORY ANTHOLOGY KEROKO FLORESTS ON THE MOUNTAIN SLOPE

Imelda Oliva Wissang

Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka
Jalan Ki Hajar Dewantara Larantuka kode pos 86212 iktl.ac.id, Indonesia
imeldaolivawissang@gmail.com

(Naskah diterima tanggal 14 September 2023, terakhir diperbaiki tanggal 16 Juni 2024,
disetujui tanggal 25 Juni 2024)

DOI: <https://doi.org/10.26499/wdprw.v52i1.1466>

Abstract

This research aims to describe Lamaholot's local wisdom in the form of knowledge, traditions, and local values in the Anthology of Short Stories Keroko Florests On The Mountain Slope by PBSI IKTL Students. Local wisdom with the noble values contained in it must be protected and maintained, preserved, including preservation through literary works as a creative and aesthetic innovation to maintain and preserve local wisdom as a characteristic and identity of the Lamaholot community. The approach used in this research is a qualitative descriptive approach and the method used is a qualitative method. The results of this research show that there is local wisdom of Lamaholot in the short story anthology Keroko Florests On The Mountain Slope by PBSI IKTL students, namely (1) local wisdom of farming, (2) local wisdom of ecology, (3) local wisdom of kawen gate, (4) local wisdom of kakan dike-arin sare, (5) gewayan-gelekat local wisdom, and (6) religious local wisdom.

Keywords: local wisdom; short stories

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan wujud kearifan lokal Lamaholot berupa pengetahuan, tradisi, dan nilai-nilai lokal dalam Antologi Cerpen *Kuntum Keroko di kaki Bukit* karya Mahasiswa PBSI IKTL. Kearifan lokal dengan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya harus dijaga dan dipertahankan, dilestarikan, termasuk pelestarian melalui karya sastra sebagai inovasi yang kreatif dan estetik untuk tetap mempertahankan dan melestarikan kearifan lokal sebagai ciri, identitas masyarakat Lamaholot. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yakni pendekatan deskriptif kualitatif dan metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat kearifan lokal Lamaholot dalam antologi cerpen *Kuntum Keroko di kaki Bukit* karya Mahasiswa PBSI IKTL, yakni (1) kearifan lokal perladangan, (2) kearifan lokal ekologi, (3) kearifan lokal *kawen gate*, (4) kearifan lokal *kakan dike-arin sare*, (5) kearifan lokal *gewayan-gelekat*, dan (6) kearifan lokal religius.

Kata kunci: kearifan lokal; cerpen

1. Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi ini memberi dampak

pada berbagai aspek kehidupan masyarakat, karena itu dibutuhkan inovasi untuk menyikapi realitas ini sebagai fenomena kehidupan.

Perkembangan tersebut dapat menjadi dasar yang kuat dalam menata kehidupan bersama untuk mengikuti kemajuan zaman sambil tetap mempertahankan kekayaan budaya dengan kearifan lokal yang menjadi kekhasan, ciri, identitas suatu masyarakat.

Ciri khas budaya sebagai kearifan lokal suatu masyarakat dengan nilai-nilai lokal yang terkandung di dalamnya harus dijaga, dipertahankan, dilestarikan, termasuk pelestarian melalui karya sastra sebagai sebuah inovasi yang kreatif yang menunjukkan kekhasan, ciri, identitas masyarakat tersebut.

Djumingin, dkk. (2021) dan Wardianto, (2021) mengatakan bahwa kearifan lokal merupakan pemikiran atau gagasan masyarakat setempat yang dijadikan sebagai pedoman hidup yang ditanamkan dalam diri manusia sejak dini, sehingga konsep budaya telah berakar dan akan membentuk karakter diri sebagai identitasnya. Keberadaan kearifan lokal dapat dilihat dari nilai-nilai lokal yang terkandung dalam masyarakat tertentu. Nilai-nilai lokal tersebut menjadi pegangan hidup yang tak terpisahkan dari masyarakat tersebut.

Nilai-nilai lokal yang menjadi pedoman, pegangan hidup masyarakat dapat terungkap melalui karya sastra, seperti cerpen yang melukiskan realitas kehidupan masyarakat.

Pengarang melalui karya sastra, seperti cerpen dengan gaya pengungkapan yang estetik menggambarkan realitas kehidupan masyarakat dengan budaya yang dihidupi yang terungkap melalui struktur cerita, seperti tema cerita, tokoh, latar, alur, pesan atau amanat dengan bahasa imajinatif yang menghantar pembaca untuk mencaritahu dan menangkap isi cerita juga makna serta nilai yang disampaikan dalam sebuah cerpen.

Menurut Arini & Hana (2023) dan Kinanti & Tjahjono (2022) dan Wissang, dkk. (2021) sastra merupakan warisan budaya yang hadir sebagai hasil perenungan pengarang terhadap fenomena yang ada. Karya sastra merupakan wujud dan kreativitas pengarang dalam

menggali dan mengolah perasaannya terhadap fenomena, keadaan dan situasi kehidupan masyarakat, juga mengolah gagasan yang ada dalam pikiran serta pengalaman menjadi sebuah karya yang inovatif, imajinatif, dan fiktif, seperti dalam karya cerpen.

Sastra dan karya sastra berkaitan dengan hubungan manusia dalam masyarakat yang tergambar dari usaha manusia untuk menyesuaikan diri dan untuk mengubah realitas yang terjadi dalam kehidupan masyarakat sebagai kelompok sosial. Menurut Wellek & Warren (2016) dan Faruk (2016) pendekatan yang umum dilakukan terhadap hubungan sosial dan masyarakat yakni pendekatan sosial dalam teori sosiologi sastra dimana sastra sebagai dokumen dan potret kenyataan sosial. Sosiologi sastra menurut Faruk (2016) dan Ratna (2016) merupakan ilmu pengetahuan yang multiparadigma tentang masyarakat dan realitas kehidupan. Dengan demikian, karya sastra dapat ditelaah dengan ilmu sosiologi sastra.

Wardianto (2021) dan Gunawan & Suyitno (2019) mengatakan bahwa sastra merupakan potret atau dokumen hidup dimana sebuah peristiwa yang terjadi dalam masyarakat dapat digambarkan dalam karya sastra yang merupakan representasi dari realitas yang terjadi dalam masyarakat. Sastra, masyarakat, dan keadaan sosial merupakan komponen yang tidak bisa dipisahkan. Sastra ada sebagai wujud keterampilan dan produk budaya yang dihasilkan oleh masyarakat dalam kehidupan sosialnya.

Karya sastra yang mengangkat kearifan lokal muncul karena adanya masyarakat yang memiliki pengetahuan, norma, nilai-nilai lokal sebagai kekhasan daerahnya. Menurut Hayati (2023) dan (Arini & Hana (2023) dan Wissang, dkk. (2023) dan Gunawan & Suyitno (2019) sastra dapat mencerminkan makna kehidupan manusia dengan kehidupan masyarakat sekitar yang memiliki norma-norma yang mengatur dan nilai-nilai tertentu, maka terjadilah

hubungan antara berbagai nilai manusia dan masyarakat termasuk di dalamnya nilai sosial, pikiran dan falsafah yang dapat membentuk kepribadian dan berperan dalam mengubah masyarakat.

Nilai-nilai yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dimiliki juga oleh masyarakat Lamaholot yang kaya akan tradisi budaya dengan kearifan lokal yang mengandung makna sebagai kekhasan.

Menurut Wissang, dkk. (2023) dan Lemba, dkk. (2023) dan Wissang, dkk. (2022) dan Bebe (2018) kearifan lokal Lamaholot dari tradisi budaya, seperti tradisi berkaitan dengan kearifan lokal ekologi atau kearifan perladangan yang disebut *Tonu Wujo* merupakan kompleksitas fundamental pola-pola pikir (pengetahuan), kepercayaan, dan tingkah laku sekelompok masyarakat Lamaholot yang berwujud sistem budaya, sistem sosial, sistem kepribadian, dan sistem artefak. Sistem budaya meliputi kompleksitas ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan-peraturan tentang perilaku hidup dan kehidupan. Sistem sosial yakni pola aktivitas berperilaku atau bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Sistem artefak merupakan keseluruhan benda konkret hasil penciptaan, pengkaryaan, dan perbuatan masyarakat sesuai budaya yang ada. Ketiga sistem tersebut terakumulasi dalam bentuk pengetahuan keduniaan dan menjiwai seluruh aktivitas individu anggota atau pendukungnya.

Kearifan lokal ini sebagai kekayaan budaya serta pengetahuan yang khas milik masyarakat dan menjadi kekuatan lokal yang wajib dimiliki generasi penerus, seperti mahasiswa yang memiliki kemampuan, kompetensi dan kreativitas tinggi dalam menghasilkan karya sastra, seperti cerpen. Menurut Wissang, dkk. (2023) dan Wardianto (2021) dan Sungkowati (2017) karya sastra, seperti cerpen sebagai sebagai produk budaya tidak dapat dipisahkan dari masyarakatnya. Cerpen sebagai cerita atau karangan fiktif yang

menceritakan kehidupan seseorang atau sesuatu yang melibatkan kehidupan sosial dengan unsur sosial, politik, ekonomi, agama dan budaya, dan sebagainya.

Karya sastra yang dihasilkan pengarang senantiasa dipergunakan untuk mengekspresikan kepribadian manusia secara kolektif dalam suatu masyarakat tertentu melalui penggabungan imajinatif individu sastrawan atau pengarang dengan obsesi masyarakatnya. Karya sastra tidak dapat berdiri tanpa ada unsur-unsur yang membanggunya. Daya tarik sastra terdapat pada unsur-unsur karya sastra tersebut dengan aspek yang diangkat.

Aspek yang terdapat pada karya sastra biasanya berkenaan dengan persoalan estetika, moralitas, psikologi, religiositas, masyarakat dan sebagainya. Hal tersebut terjadi karena sebuah karya sastra merupakan gambaran kehidupan sosial masyarakat yang memiliki kekayaan akan kearifan lokal. Kearifan lokal yang diungkapkan pengarang dalam karya sastra menggambarkan dimensi kehidupan suatu masyarakat.

Menurut Gunawan & Suyitno (2019) kearifan lokal berakar dari sistem pengetahuan dan pengelolaan lokal atau tradisional. Kearifan lokal merupakan kumpulan pengetahuan dan cara berpikir yang berakar dalam kebudayaan suatu kelompok manusia, yang merupakan hasil pengamatan selama kurun waktu yang lama.

Kearifan lokal menurut Mulyani & Nurul (2022) dan Rondiyah & Ainun (2021) merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal, tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal. Kearifan lokal berarti semua bentuk pengetahuan, pikiran atau pandangan, keyakinan, pemahaman atau wawasan dan adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan.

Kearifan lokal dalam antologi cerpen *Kuntum Keroko di Kaki Bukit* (KKKB) karya

mahasiswa PBSI IKTL mengungkapkan tentang berbagai fenomena dan realitas kehidupan masyarakat Lamaholot yang memiliki warisan tradisi budaya, seperti kearifan lokal berladang, melstarikan alam, cinta tanah kelahiran, perkawinan adat, religius yang terungkap dalam kutipan kata-kata *keroko, bala, keneka, ina ama, lewotana* yang memiliki nilai yang berguna bagi kehidupan masyarakat.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskripsi kualitatif. Ratna (2016) mengatakan metode kualitatif merupakan metode yang menggunakan cara menafsirkan dengan menjelaskan dalam wujud deskripsi dan menekankan pada data alamiah, yakni data yang berhubungan dengan konteks keberadaannya.

Metode kualitatif memanfaatkan cara-cara penafsiran untuk menyajikan data dalam bentuk deskriptif. Data alamiah yang disajikan berupa fakta dan fenomena yang mencakup nilai-nilai kearifan lokal. Data dalam penelitian ini berupa kutipan teks dengan sumber data pada antologi cerpen *Kuntum Keroko di Kaki Bukit* (KKKB) karya mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) di Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka (IKTL).

Metode deskriptif kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan bahwa penelitian sastra dengan wujud datanya sebagai data verbal berupa kalimat dalam kutipan cerpen dapat dideskripsikan dengan jelas khususnya berkaitan dengan kearifan lokal Lamaholot yang terkandung dalam Antologi cerpen *Kuntum Keroko di kaki Bukit* (KKKB)

Objek penelitian ini adalah karya sastra berupa antologi cerpen yang berjudul *Kuntum Keroko di kaki Bukit* (KKKB) karya Mahasiswa PBSI IKTL, terbitan pertama tahun 2022. Data yang terdapat dalam penelitian ini mencakup satuan cerita berupa kalimat dalam paragraf yang menunjukkan kearifan lokal Lamaholot.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak, catat, dan pustaka yang oleh peneliti disingkat teknik sicapus. Menurut Sugiono, 2014, teknik sicapus dilakukan dengan membaca cerpen secara berulang-ulang agar mendapatkan data yang akurat.

Selanjutnya dalam menganalisis data menggunakan model Creswell (2010) yang dilakukan dengan teknik interpretasi data, membaca keseluruhan data, menganalisis lebih detail, menerapkan proses koding untuk dideskripsikan, menyajikan kembali dalam narasi, menginterpretasikan, dan memaknai data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerpen Kuntum Keroko di Kaki Bukit (KKKB)

Cerpen *Kuntum Keroko di kaki Bukit* (KKKB) (IKTL, PBSI 2022) merupakan antologi cerpen yang ditulis oleh mahasiswa PBSI IKTL. Terdapat 23 buah cerpen dengan gaya pengungkapan yang khas dari masing-masing penulis. Cerpen ini merupakan karya perdana prodi PBSI IKTL yang terbit pada tahun 2022 oleh penerbit Insight Mediatama, Mojokerto, Jawa Timur dengan ISBN 978-623-99282-3-0 dan tebal buku 178 halaman. Para penulis yang merupakan generasi muda Lamaholot yang berani mengangkat pena dan mengedepankan kearifan lokal Lamaholot dalam cerita yang mereka tulis. Kisah-kisah menarik tentang realitas kehidupan di kampung halaman yang tetap menjaga kearifan lokal disandingkan dengan kehidupan sebagai orang muda dengan idealisme yang tinggi, sebagai mahasiswa dengan pola pikir modern, tetapi tidak pernah lupa akan akar budaya yang harus dijaga dan dilestarikan dan menjadi kisah cerita yang menarik dalam antologi Cerpen *Kuntum Keroko di kaki Bukit* (KKKB).

Antologi Cerpen yang berjudul *Kuntum Keroko di kaki bukit* (KKB) menggambarkan semangat, kreativitas, idealisme, ekspresi penulis yang merupakan generasi penerus

Lamaholot yang diilhami pesona alam Lamaholot sebagai tanda yang memproyeksikan makna sebagai realita kehidupan. Proses kreatifnya dalam menciptakan cerpen sebagai sebuah karya sastra menautkan kekuatan alam yang mahakaya dengan sentuhan kearifan budaya yang menggambarkan kenyataan sehari-hari yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Ekspresi ini menjadi tanda yang menjelaskan kedekatan antara penulis dengan realitas kehidupan di mana gejala alam, corak budaya dapat digunakan sebagai jalan imajinasi untuk melahirkan karya estetik dan bermakna. Adanya sebutan istilah dalam bahasa Lamaholot seperti, *keroko, bala, bale-bale, keneka, nagi, lewotana, ama, ina, go'e* merupakan tanda yang menggambarkan identitas, kekhasan, Lamaholot, kearifan lokal yang hadir dalam kisah-kisah cerita yang ada.

Kearifan Lokal dalam Antologi Cerpen Kuntum Keroko di kaki Bukit (KKKB)

1. Kearifan lokal berladang

Kearifan lokal berladang merupakan pola hidup masyarakat Lamaholot yang memiliki mata pencaharian sebagai petani (*ola lali dulhi*) selain sebagai nelayan. Kearifan lokal berladang ditemukan dalam cerpen *Ketika Keroko Merekah* (KKM) karya Kaliktus Ure Maran dengan kutipan:

"Di atas batu, Ratu duduk memaku diri.....Ia bersandar di batang gamal sebab seharian ia bekerja di kebun bersama ama dan ina..." (KKM, h.1.p1)

Pada kutipan cerpen di atas di digambarkan realitas kehidupan masyarakat Lamaholot yang menjelaskan bahwa pekerjaan sehari-hari sebagai petani yang menggarap sawah atau ladang. Alam budaya Lamaholot tradisi perladangan berkaitan erat dengan tradisi *Tonu Wujo* sebagai dewi padi. Hidup sebagai petani dengan kearifan berladang sangat dijaga dan tetap dilestarikan, karena dengan berladang berarti masyarakat menjaga keharmonisan dengan alam, menggarap tanah dan hasilnya untuk diolah dan dimanfaatkan

bagi kehidupan yang digambarkan dalam kalimat *"Ia bersandar di batang gamal sebab seharian ia bekerja di kebun bersama ama dan ina..."*

Generasi muda yang diwakili tokoh cerita *Ratu*, belajar untuk menjaga, mewarisi dan melestarikan kearifan lokal berladang yang di dalamnya terkandung nilai-nilai kekeluargaan, persatuan, kerja sama, saling membantu, dan menjaga keharmonisan antara Tuhan Sang Pencipta, sesama manusia, alam dan lingkungan, serta wujud tertinggi dalam keyakinan masyarakat Lamaholot *Lera Wulan Tana Ekan* (penjaga langit dan bumi). Nilai-nilai ini sebagai pendukung karakter generasi muda Lamaholot.

Pada cerpen *Tak Ada Kata Lelah* (TKL) karya Isna Putri terdapat terdapat kutipan:

"Ayah dan ibu sebagai petani yang menggarap kebun secara tradisional... Berangkat ke kebun pagi hari dan kembali pada sore hari" (TKL, h.37, p 2).

Kutipan di atas menjelaskan kearifan lokal berladang yang terus dipertahankan dan berlangsung turun-temurun dalam kehidupan masyarakat Lamaholot, seperti digambarkan dalam kutipan:

"...ayah dan ibu sebagai petani yang menggarap kebun secara tradisional..." Kutipan ini mengandung makna bahwa pewarisan budaya kearifan lokal berladang harus dilanjutkan terus kepada generasi penerus dan sikap keterbukaan, ketulusan, perjuangan, pengorbanan menjadi nilai-nilai yang memberi semangat yang memperkuat karakter generasi muda.

Pada cerpen yang berjudul *Goresan Kehidupan* (GK) karya Maria Selvia Klobong terdapat kutipan:

"Elin, Elin...cepatlah bantu ibu siapkan bekal untuk bapakmu mau ke kebun...bapak biasanya sudah berangkat ke kebun pagi-pagi dan pulang sore hari" (GK hal 51, p 2).

Kutipan di atas menjelaskan realitas kehidupan sebagai petani. Tokoh Elin dalam cerpen ini, seorang anak muda dengan gaya kekinian, bergegas membantu menyiapkan

bekal untuk bapaknya seorang petani. Kisah ini menggambarkan bahwa kearifan berladang tetap dipertahankan, meski sudah hidup di tengah era modern dengan gaya hidup instan. Masyarakat Lamaholot berpegang teguh pada prinsip bekerja keras untuk kehidupan keluarga, menggarap tanah dengan semangat yang tak pernah menyerah, seperti terungkap dalam kalimat kutipan "*bapak biasanya sudah berangkat ke kebun pagi-pagi dan pulang sore hari.*"

Kearifan lokal berladang mengandung nilai-nilai perjuangan, semangat, kerja keras, tidak menyerah, sabar, kerja sama. Nilai-nilai ini mendukung karakter generasi muda agar tetap menjaga, melestarikan kekhasan, keunikan, identitas masyarakat Lamaholot sebagai petani tradisional dan berlangsung turun temurun.

2. Kearifan lokal ekologi

Kearifan loka ekologi merupakan pola hidup masyarakat Lamaholot yang taat menjaga alam, menjaga keharmonisan, melestarikan, memelihara dan merawat alam sebagai sumber energi bagi kehidupan. Alam bagi masyarakat Lamaholot merupakan ibu bumi yang terkenal dalam ungkapan *ina tana ekan*, ungkapan filosofi untuk tetap menjaga keutuhan alam ciptaan Tuhan.

Kearifan lokal ekologi terungkap dalam cerpen *Ketika Keroko Merekah* (KKM) karya Kaliktus Ure Maran pada kutipan:

"Matanya terbelalak sambil tersenyum melihat rimbunan bunga yang indah. Kuntum bunga keroko di kaki bukit itu tampak merekah" (KKM, h. 4 p.2).

Kutipan di atas menjelaskan kearifan lokal ekologi yang tetap dipertahankan dalam kehidupan masyarakat Lamaholot dengan menjaga dan merawat alam. Bunga liar, *keroko* yang ada di kaki bukit dibiarkan berkembang mekar. *Keroko* melambangkan harapan yang diberikan alam kepada manusia, harapan akan rejeki kehidupan, kedamaian dan keharmonisan. *Keroko* bagi masyarakat

Lamaholot sebagai simbol identitas keaslian, kepolosan, apa adanya juga kesuburan, kesegaran yang selalu didamba setiap orang. Kearifan lokal ekologi dalam cerpen di atas ditemukan dalam kalimat "*Kuntum bunga keroko di kaki bukit itu tampak merekah.*" Kutipan ini mengandung nilai-nilai semangat, harapan, perjuangan, kekuatan. Nilai-nilai ini menjadi kekuatan dan karakter untuk teguh menjaga alam, merawat bumi dan karakter ini yang harus ditanamkan dalam diri generasi muda Lamaholot.

Kutipan lain yang menggambarkan kearifan ekologi terdapat dalam cerpen *Untukmu Ama Aku Rela* (UAAR) karya Agnes Waleng Koten sebagai berikut.

"...Dus sedang duduk di atas bale-bale bambu di teras rumah" (UAAR, h 14.p. 2).

Kutipan di atas menjelaskan kearifan ekologi di mana masyarakat memanfaatkan kekayaan alam yakni bambu untuk dijadikan tempat duduk yang tampan dan santai. *Bale-bale* adalah tempat duduk dari belahan bambu dengan gaya klasik yang sudah dirakit dengan baik hingga menjadi tempat duduk yang aman, nyaman, estetik merupakan simbol kearifan ekologi bahwa alam dapat memberikan manfaatnya yang besar bagi kehidupan manusia. Kearifan ekologi dalam kutipan ini mengandung nilai-nilai keutuhan, kesatuan, keindahan yang memperkuat karakter semangat, menjaga alam dan giat membangun dalam diri generasi muda Lamaholot.

Kutipan lain yang menggambarkan kearifan lokal ekologi terdapat dalam cerpen *Aku dan Cinta yang Bersemi* (ACB) karya Helena Florida Santi Pati sebagai berikut.

"Aku memandang sekeliling rumah yang berlantai tanah, berinding keneka yang dianyam rapi" (ACB, hal 125-126, p. 9).

Kutipan di atas menjelaskan nilai kearifan lokal kesederhanaan, cinta yang alami, cinta produk lokal dan kearifan ini yang perlu dipertahankan, dijaga, dilestarikan bahkan

ditumbuhkembangkan dalam diri generasi muda Lamaholot untuk memanfaatkan hasil bumi demi melengkapi kebutuhan hidup, seperti berinding *keneka* atau dinding yang terbuat dari bambu. Kata-kata dalam kutipan cerpen, seperti *lantai tanah, berinding keneka* menggambarkan keadaan yang alami, realitas kehidupan kampung yang apa adanya, sederhana, akrab, penuh kedamaian, penuh keterbukaan, dan penuh keikhlasan.

3. Kearifan Lokal *Kawen Gate*

Kearifan lokal *kawen gate* yakni kearifan loka berkaitan dengan upacara perkawinan adat. Kewajiban yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan *kawen gate* merupakan kebiasaan, adat budaya yang sudah dijalankan sejak nenek moyang dan diwariskan turun temurun. Kearifan lokal *kawen gate* sebagai warisan budaya terungkap dalam cerpen *Ketika Keroko Merekah* (KKM) karya Kaliktus Ure Maran dengan kutipan:

"Bagaimana mungkin seorang suami....

Dengan 17 batang bala, dia menjadi..." (KKM h.7 p.1).

Kutipan di atas menjelaskan kearifan lokal *kawen gate* sebagai warisan adat yang dijalankan dengan resiko apa pun dan berlangsung turun temurun yang karena mencintai budaya, seperti ditemukan dalam kata kunci *bala* atau *gading* yang merupakan mahar kawin bagi masyarakat Lamaholot. Kutipan ini mengandung nilai tanggung jawab, kesadaran budaya, mencintai budaya, moral, penghormatan terhadap perempuan. Nilai-nilai ini dapat memperkuat karakter generasi muda untuk mempertahankan, menjaga dan melestarikan budaya yang ada.

Kearifan lokal *kawen gate* juga terdapat dalam cerpen *Mahar Gading Ina Adonara* (MGIA) karya Alfonsius Goa Sogen dengan kutipan:

"...Ina Lista maafkan aku. Menebus mahar 5 batang gading dan hewan lainnya..." (MGIA, h. 92, p.1).

Kearifan lokal *kawen gate* yang digambarkan dalam kutipan di atas merupakan kewajiban yang harus dijalankan, dipenuhi sesuai aturan adat. Kutipan dalam kalimat *"mahar 5 batang gading dan hewan lainnya,"* mengungkapkan kesadaran akan kewajiban adat yang harus dijalankan dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, yakni tanggung jawab, keberanian, kerja sama, tekad yang kuat terhadap apa yang menjadi cita-cita, dan nilai cinta budaya. Nilai-nilai ini menjadi landasan pembentukan karakter generasi muda Lamaholot.

4. Kearifan Lokal *Gelekat-Gewayan*

Kearifan lokal mencintai tanah kelahiran merupakan pola sikap masyarakat Lamaholot yang terungkap dalam filosofi *gelekat lewo-gewayan tana*, mengabdikan dan melayani masyarakat, kampung, suku, bangsa, negara sebagai bukti mencintai *lewotana* atau tanah kelahiran yang tentu sangat membutuhkan kesatuan serta kesadaran dan kepekaan yang tinggi terhadap realitas kehidupan bermasyarakat.

Kearifan lokal *gelekat-gewayan* digambarkan dalam cerpen *Aku Seorang Mahasiswa* (ASM) karya Quirinus Antonius Ama Payon dengan kutipan :

"sementara lagi tanah nagi segera kutinggalkan demi cita-cita." (ASM h. 44, p.1)

Kutipan di atas menjelaskan rasa cinta pada tanah kelahiran yang terungkap dalam kata *nagi* artinya tanah kelahiran, asal usul. Bagi orang Lamaholot, setiap orang yang pergi merantau entah studi atau bekerja sekali kelak akan kembali dan mengabdikan pada kampung halaman, pada *nagi tana* atau *lewotana*. Kutipan ini menggambarkan nilai persatuan, ketulusan, keikhlasan, tanggung jawab terhadap kemajuan dan perkembangan tanah kelahiran, *lewotana*.

Kutipan lain dalam cerpen ini yang menggambarkan kearifan lokal *gelekat-gewayan*, yakni:

“Di teras kampus aku menatap ke atas, jauh ke batas langit menyerahkan segenap syukur dan perjuanganku kepada Tuhan dan kumohon selalu restu leluhur lewotana memberiku semangat dan kesuksesan” (ASM, h.48, p. 1).

Kutipan di atas menjelaskan kepedulian terhadap tanah kelahiran, meski sudah berangkat ke tempat lain, tetapi cinta pada tanah kelahiran dalam semangat *gelekat-gewayan* selalu mengingatkan warga dalam hal ini generasi muda Lamaholot agar selalu memohon restu leluhur *lewotana* dan kebiasaan ini tertanam dalam diri sebagai rasa cinta pada tanah kelahiran untuk kembali dan mengabdikan.

5. Kearifan Lokal *kakan dike-arin sare*

Kearifan lokal *kakan dike-arin sare* merupakan kearifan berkaitan dengan kuatnya rasa kekeluargaan, sebagai kakak dan adik yang berbudi baik yang terungkap dalam sapaan-sapaan khas yang menunjukkan identitas, jati diri masyarakat Lamaholot. Kearifan lokal *kakan dike-arin sare* terungkap dalam cerpen *Sahabat Kini Kau Telah Pergi* (SKKTP) karya Maria Selviana Ina Wuring dengan kutipan: “...sehabis malam gelap gulita akan lahir pagi membawa keindahan...Finda, Oa...jalan bae-bae” (SKKTP h 74, p. 1).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa kearifan lokal *kakan dike-arin sare* yang diungkapkan melalui sapaan khas, *oa* (sapaan penuh kasih sayang dan hormat terhadap saudara perempuan) merupakan kekhasan budaya yang harus dipertahankan dalam menghidupkan nilai persatuan, kesatuan, persaudaraan, kekeluargaan, dan saling menghormati, saling menghargai.

Kutipan lainnya terdapat dalam cerpen *Mahar Gading Ina Adonara* (MGIA) karya Alfonsius Goa Sogen berikut.

“No pulang beritahu orang tua karena adat memang harus kita jaga. No juga tahu mahar gading dengan jumlah yang ditentukan itu memang wajib sesuai adat...” (MGIA h.90, p.2).

Kutipan di atas menjelaskan kekeluargaan dalam kehidupan masyarakat Lamaholot yang tetap dijaga dan dihormati, meski usia yang terlibat dalam percakapan berbeda (tua dan muda), tetapi tetap menyapa secara terhormat, penuh keakraban *no* (sapaan khas untuk anak lelaki).

Kutipan di atas menjelaskan kearifan lokal *kakan dike-arin sare*, kedekatan relasi antara orang tua dan anak dalam keluarga. Keterbukaan, kasih sayang yang ditunjukkan orang tua dengan sapaan khas *no* memberikan semangat kepada anak. Makna kehidupan yang terkandung dalam kutipan ini merupakan perwujudan karakter generasi muda yang terbuka, saling menghormati, tahu diri, akrab dan bersatu. Warisan kearifan lokal *kakan dike-arin sare* dalam kutipan ini menunjukkan nilai persaudaraan, kekeluargaan, keakraban, keharmonisan, penghormatan, kesopanan, kesantunan, moral yang tetap dijaga dalam kehidupan masyarakat Lamaholot.

6. Kearifan lokal religius

Kehidupan religius dalam kehidupan masyarakat Lamaholot sangat dijaga sebagai kearifan lokal yang menggambarkan pola keyakinan yang menjadi pertahanan dan kekuatan bagi masyarakat. Kearifan lokal religius mendeskripsikan masyarakat Lamaholot sebagai masyarakat religi dengan mengutamakan Tuhan dalam berbagai peristiwa kehidupan dan sangat menghormati leluhur senagai yang menjaga, melindungi masyarakat Lamaholot.

Kearifan lokal religius ditemukan dalam cerpen *Sahabat, Kini Kau Telah Pergi* (SKKTP) karya Maria Selviana Ina Waiwuring dengan kutipan:

“Aku tahu banyak harapan yang belum kau wujudkan, tetapi sekarang harapanmu menjadi abadi. Sahabat, kini engkau telah pergi, Tuhan lebih menyayangimu” (SKKTP, h 76-77, p 2).

Kutipan di atas menjelaskan kearifan lokal religius yang merupakan landasan dalam

bersikap dan cara pandang masyarakat Lamaholot, bahwa apa yang menjadi kehendak Tuhan, itu yang diterima dalam kehidupan pribadi maupun bersama, seperti yang digambarkan dalam kalimat “aku tahu banyak harapan..., kini engkau telah pergi, Tuhan lebih menyayangimu.”

Kutipan ini mengungkapkan sikap terbuka, percaya dan penuh harapan terhadap rencana dan kehendak Tuhan. Kutipan ini mengandung nilai kearifan lokal religius ikhlas, percaya, takwa, terbuka, sabar, tabah, menghormati, dimana nilai-nilai ini menjadi landasan yang kokoh bagi karakter hidup generasi muda Lamaholot.

Kutipan lain ditemukan dalam cerpen *Duri-Duri Mawar* (DDM) karya Maria Kristiana Ero Hera dengan kutipan:

“Susi dihantui ketakutan dan rasa bersalah...Kadang ia duduk sendiri, bergumam, Oh Tuhan, sepertinya go’e mata kae” (DDM, h 81-82, p 2).

Kutipan di atas menjelaskan kearifan lokal yang mengungkapkan kesadaran keberadaan diri, kerapuhan serta tujuan perjuangan hidup yang akhirnya selalu kembali kepada Tuhan yang digambarkan dalam kalimat kutipan “Oh, Tuhan...go’e mata kae,” Oh, Tuhan, saya mati sudah yang berarti (Oh, Tuhan...saya pasti ditimpa mala petaka). Kutipan ini mengungkapkan keadaan dirinya yang sangat rapuh, kecil, berdosa, go’e mata kae dan hanya Tuhan yang menjadi kekuatan. Kutipan ini mengandung nilai kejujuran, keterbukaan, penyerahan dan percaya pada kuasa Tuhan yang selalu menolong. Nilai-nilai ini menjadi landasan dalam membangun jati diri dan karakter generasi muda Lamaholot untuk selalu mengutamakan Tuhan dalam berbagai aktivitas dan perjuangan hidup.

Kutipan lain ditemukan dalam cerpen *Mahar Gading Ina Adonara* (MGIA) karya Alfonsius Goa Sogen dengan kutipan:

“Bahagia sekali ketika kami mendapat restu dan berkat Tuhan dalam perayaan pernikahan ini meskipun tanpa kehadiran orang tua dan keluarga” (MGIA, h 93, p2).

Kutipan di atas menjelaskan kearifan lokal religius yang tetap dijaga dan selalu menjadi hal utama dalam kehidupan yang terungkap dalam kalimat “bahagia sekali...mendapat restu dan berkat Tuhan.” Kutipan ini mengandung nilai selalu bersyukur, bahagia, penuh penyerahan, keikhlasan yang menjadi landasan karakter masyarakat Lamaholot untuk menjaga kearifan lokal religius dalam kehidupan.

Kutipan lain ditemukan dalam cerpen *Kelopak Cinta* (KC) karya Yuliana Hadung da Costa berikut.

“Aku selalu bersyukur pada Tuhanku, selalu mengambil waktu untuk nyekar dan berdoa di makam kedua orang tuaku, doa ina ama kumohon selalu” (KC, h 120, p 1).

Kutipan ini menjelaskan kearifan lokal religius, keyakinan yang tetap dijaga “bersyukur kepada Tuhan juga nyekar ke makam ina ama.” “nyekar ke makam ina ama,” mengunjungi makam orang tua dan leluhur untuk memohon doa restu. Tradisi nyekar ke makam (*berobok*) merupakan pola keyakinan masyarakat Lamaholot sebagai *ike kewaat* (kekuatan/kebenaran) dan menjadi hal utama yang dijalankan dengan kesadaran, keterbukaan, tanggung jawab. Warisan ini mengandung nilai penghormatan, penghargaan, persatuan yang menjadi landasan hidup religi bagi generasi penerus Lamaholot.

SIMPULAN

Kearifan lokal Lamaholot dalam antologi cerpen *Kuntum Keroko di Kaki Bukit* (KKKB) karya mahasiswa PBSI IKTL menggambarkan kebiasaan, adat istiadat sebagai pola hidup masyarakat Lamaholot yang sudah dijalankan turun temurun dan diwariskan kepada generasi penerus. Para penulis cerpen KKKB sebagai generasi muda mampu menggam-

barkan realitas kehidupan masyarakat Lamaholot dengan kebiasaan dan pola hidup yang menjadi ciri, identitas, jati diri masyarakat secara kreatif, dengan daya imaji yang kuat, bahasa yang indah yang mengungkapkan fenomena kehidupan.

Kearifan lokal yang digambarkan penulis dalam antologi cerpen *Kuntum Keroko di Kaki Bukit (KKKB)* mengandung nilai-nilai kehidupan yang menjadi landasan pembentukan karakter generasi muda. Kearifan lokal yang ditemukan, antara lain (1) kearifan lokal perladangan, (2) kearifan lokal ekologi, (3) kearifan lokal *kawen gate*, (4) kearifan lokal *kakan dike-arin sare*, (5) kearifan lokal *gewayan-gelekat*, dan (6) kearifan lokal religius.

Kearifan lokal Lamaholot yang terdapat dalam antologi cerpen *Kuntum Keroko di Kaki Bukit (KKKB)* karya mahasiswa PBSI IKTL menjadi kekayaan lokal yang memberikan pengetahuan kepada masyarakat luas, khususnya kepada generasi muda Lamaholot tentang realitas kehidupan dan kebiasaan, adat istiadat, budaya serta pola hidup yang menjadi identitas, jati diri yang harus dimiliki dan menjadi warisan yang dijaga, dipertahankan, dilestarikan dengan berbagai inovasi, mengikuti perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi termasuk inovasi melalui karya sastra cerpen.

Daftar pustaka

- Arini, Bunga Candra Nur; Hana Amalia. 2023. "Nilai Budi Pekerti Dan Fungsi Legenda Rawa Pening." *Jurnal Widyaparwa* 51(1):1–13. doi: DOI: <https://doi.org/10.26499/wdprw.v51i1.524>.
- Bebe, Boro Michael. 2018. *Mengenal Lebih Dekat Etnis Lamaholot*. 1st ed. edited by Hengky Ola Sura. Maumere: Penerbit Carol Maumere.
- Djumingin, Sulastriningsih; Juanda. 2021. "Muatan Kearifan Lokal Cerpen Indonesia." *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra* 7(2):1606-621.
- <https://doi.org/10.30605/onoma.v7i2.1346>
- Faruk.H.T. 2016. *Pengantar Sosiologi Sastra Dari Strukturalisme Genetik Sampai Pos-Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunawan, Rahmat, Suyitno, Slamet Supriyadi. 2019. "Aspek-Aspek Sosial Novel Rantau 1 Muara Karya Ahmad Fuadi." *Jurnal Widyaparwa* 47(1):80–91. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v47i1.189>
- Hayati, Sholatul. 2023. "Potensi Cerita Anak Sebagai Penguat Pendidikan Karakter Bangsa." *Jurnal Widyaparwa* 51(1):23–38. doi: DOI: <https://doi.org/10.26499/wdprw.v51i1.797>.
- IKTL, PBSI, Mahasiswa. 2022. *Kuntum Keroko Di Kaki Bukit Antologi Cerpen*. Mojokerto: Insight Mediatama.
- Kinanti, Anggi Beta &. Tengsoe Tjahjono. 2022. "Dimensi Kearifan Lokal Masyarakat Sumba Dalam Novel Melangkah Karya J.S. Khairen (Kajian Antropologi Sastra)." *Jurnal Bapala*. 9(7):16–30.
- Lemba, Vinsensius C; Pilipus Wai Lawet; Agnes Ona Bliti Puka. K. U. 2023. "Identitas Ekofeminisme Perempuan Lamaholot Dalam Mitos Besi Pare Tonu Wujo." *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*. 9(1).
- Mulyani, Mimi dan Nurul Ngibadiyah. 2022. "Kearifan Lokal Dalam Novel Ikhtiar Cinta Dari Adonara Karya J.S Maulana." *Jurnal Sastra Indonesia* 11(3):201–8. <https://doi.org/10.15294/jsi.v11i3.62094>
- Ratna, Nyoman Kuntha. 2016. *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*. Cetakan ke. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rondiyah, Arifa Ainun. 2021. "Nilai Kearifan Lokal Pada Cerpen Silariang Dalam Antologi Cerpen Gadis Pakarena Karya Khrisna Pabichara." *Jurnal Kridatama Sains Dan*

- Teknologi Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen* 03(01):59–66.
<https://doi.org/10.53863/kst.v3i01.143>
- Sungkowati, Yulitin. 2017. “Perempuan Jawa, Dayak, Tionghoa, Dan Jepang Dalam Novel-Novel Lan Fang.” *Widyaparwa* 45(2):109–19.
<https://doi.org/10.26499/wdprw.v45i2.235>
- Wardianto, Bayu Suta. 2021. “Identitas Sosial Dan Kearifan Lokal Pada Kumpulan Cerpen Celurit Hujan Panas Karya Zainul Muttaqin.” *Jurnal Totobuang* 9(2):301—313.
<https://doi.org/10.26499/ttbng.v9i2.323>
- Wellek, R., & Warren, A. 2016. *Teori Kesusastraan*. 6th ed. Jakarta: Gramedia.
- Wissang, Imelda, Oliva; Dawud; Sumadi; Pratiwi, Yuni. 2023. *Tradisi Semana Santa Dan Nilai Kearifan Lokal*. Mojokerto: Insight Mediatama.
- Wissang, Imelda. Oliva (a); Dawud, Sumadi; Pratiwi, Yuni. 2022. “Semana Santa Traditions: The Symbol of the Lamaholot Community Ecological Mindset.” *Journal of Positive School Psychology* 6(3):1989–2001. doi: ISSN 2717-756.
- Wissang, Imelda Oliva, Rikardus Pande. 2023. “Pendampingan Menulis Cerita Fabel Berbasis Kearifan Budaya Lamaholot Di SMPS Ratu Damai, Flores Timur.” *AMALEE: INDONESIAN JOURNAL OF COMMUNITY RESEARCH AND ENGAGEMENT* / 4(2):389–401.
<https://doi.org/10.37680/amalee.v4i2.2771>
- Wissang, Imelda. Oliva; Arsiya Wanaeloh; Tobias Nggaruaka. 2021. “Eksplorasi Budaya NTT Dalam Novel Gerson Poyk.” *JURNAL ILMIAH BAHASA DAN SASTRA (JIBS)* 8(1):22–33.
<https://doi.org/10.21067/jibs.v8i1.6111>